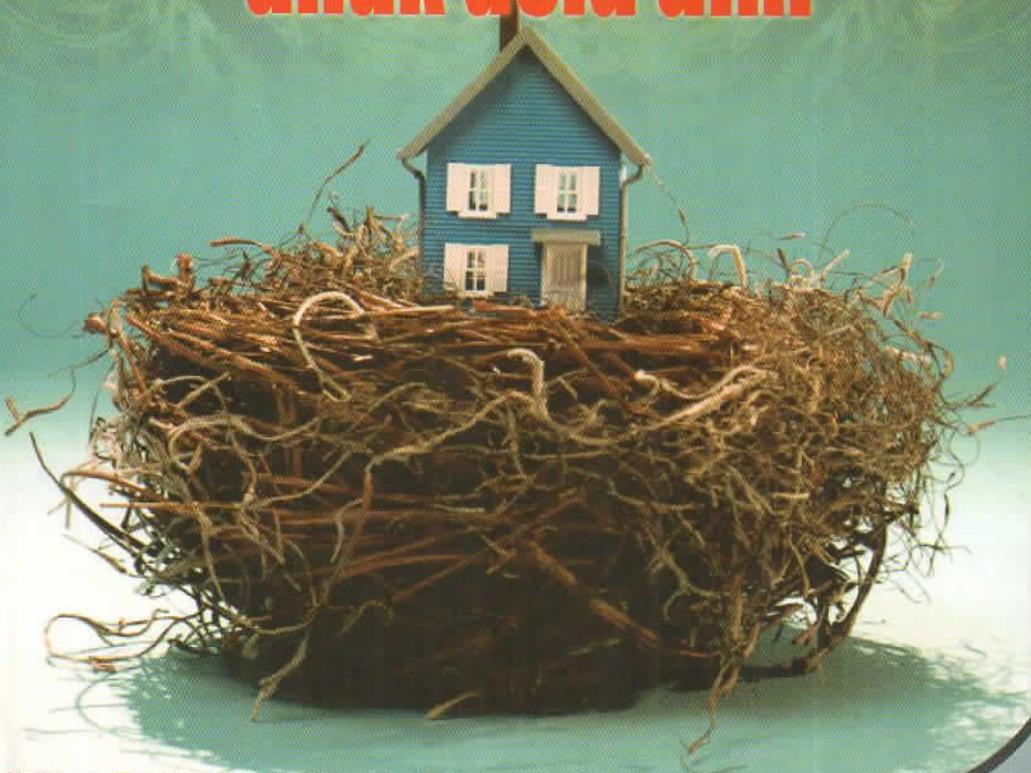


B11
B16

karakter sebagai saripati TUMBUH KEMBANG anak usia dini



Editor : Tadkiroatun Musfiroh

INTI MEDIA YOGYAKARTA
bekerjasama dengan
PUSAT STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
LEMBAGA PENELITIAN UNY

KARAKTER SEBAGAI SARIPATI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

EDITOR :
DR. TADKIROATUN MUSFIROH, M.HUM.

SETTING & LAYOUT :
ABE PRODUCTION

CETAKAN PERTAMA, JULI 2011

INTI MEDIA YOGYAKARTA
bekerjasama dengan
PUSAT STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
LEMBAGA PENELITIAN UNY

PRAKATA DAN SANWACANA

Karakter menjadi primadona dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Kesadaran menghenyak banyak pihak betapa pentingnya pendidikan karakter di segala lini tanpa terkecuali. Kemarakan itu dapat dirasakan oleh para pendidik di pendidikan dasar dan menengah. Pada pendidikan PAUD (formal dan nonformal) kemarakan itu masih belum cukup kuat menyentuh.

Kenyataan di atas menumbuhkan ketergugahan pusat studi pendidikan anak usia dini (Pusdi PAUD) Lemlit UNY untuk memberikan sedikit pengertian bagi para pendidik PAUD di DIY dan sekitarnya. Bagian pertama adalah pengertian tentang karakter, pendidikan karakter, dan keterkaitannya dengan faktor lain. Bagian kedua adalah implementasi pendidikan (penumbuhan, penanaman, dan pengembangan) melalui berbagai cara dengan prinsip-prinsip tertentu.

Apabila Anda ingin membaca naskah di buku ini, silakan membaca catatan editor terlebih dahulu agar diperoleh ketepatan pemahaman dan perspektif. Pembaca yang kurang paham juga akan memperoleh panduan dalam subbab tersebut.

Niat baik pusdi PAUD Lemlit UNY ini tidak akan terlaksana tanpa uluran tangan banyak pihak. Oleh karena itu, kami berterima kasih kepada:

- (1) Rektor UNY beserta staf atas dukungan yang diberikan;
- (2) Ketua lembaga penelitian beserta staf atas bantuan dan arahan yang tulus;
- (3) Rekan sejawat di pusdi PAUD atas kerja sama yang baik dan semangat untuk menghubungkan para penulis buku;
- (4) Rekan-rekan bestari dari berbagai perguruan tinggi yang tidak dapat saya sebut satu demi satu atas sumbangan naskahnya. Semoga bermanfaat.
- (5) Bapak-ibu pendidik PAUD (PAUD, KB, dan TK) atas peran sertanya dalam kegiatan yang terkait dengan program-program kami.
- (6) Orang tua dan peserta didik atas dukungan yang kami butuhkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PRAKATA DAN SANWACANA ~ iii

KARAKTER SEBAGAI SARIPATI TUMBUH KEMBANG
ANAK USIA DINI (SEKAPUR SIRIH)
TADKIROATUN MUSFIROH ~ v

BAGIAN I

VALUES EDUCATION: THE HEART OF CHARACTER
DEVELOPMENT PAPER (CHRISTOPHER DRAKE) ~ 1

TEORI-TEORI DASAR PERKEMBANGAN MORAL
PADA USIA DINI: SUATU PERSPEKTIF PSIKOLOGI
ABSTRAK (YULIA AYRIZA) ~ 15

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PENDIDIKAN
OTAK (TAUFIQ PASIAK) ~ 28

KARAKTER SEBAGAI SARIPATI TUMBUHKEMBANG
ANAK BEBERAPA PERSYARATAN ESENSIAL BAGI
KEBERHASILAN IMPLEMENTASI PROGRAM
PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI
(BACHRUDIN MUSTHAFA) ~ 42

MEMBUMIKAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI ANAK
BERBASIS INDIGENOUS KNOWLEDGE
(PUTU ADITYA ANTARA) ~ 57

PENERIMAAN TEMAN SEBAYA
SEBAGAI INDIKATOR KEMAMPUAN PENYESUAIAN
DIRI : ARTI PENTING PENGEMBANGAN KARAKTER
SEJAK USIA DINI (RITA EKA IZZATY) ~ 76

REFLEKSI FILSAFATI SASTRA GENDING UNTUK
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(PESAN SULTAN AGUNG KEPADA PENDIDIKAN
KARAKTER UNTUK JATIDIRI BANGSA)
(HAJAR PAMADHI) ~ 89

CHARACTER BUILDING OF DIVERSITY IN CHILDREN
(ROSITA ENDANG KUSMARYANI) ~ 104

PENTINGNYA KELEKATAN ORANG TUA DALAM
INTERNAL WORKING MODEL UNTUK PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK (KAJIAN BERDASARKAN TEORI
KELEKATAN DARI JOHN BOWLBY
(EVA IMANIA ELIASA, M.PD) ~ 115

KELUARGA DAN PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK USIA DINI (BUDI ANDAYANI) ~ 132

PENGEMBANGAN PENANAMAN PENDIDIKAN KARAK-
TER ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN
INFORMAL (KELUARGA) (DIANA, M.PD) ~ 147

BEBERAPA CATATAN TENTANG PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK PADA PROSES P.A.U.D.
(IKSAN WASESO) ~ 159

BAGIAN II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(DRA. ENAH SUMINAH, MPD) ~ 172

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI
MELALUI BERMAIN (ANITA YUS) ~ 187

MEMBANGUN KARAKTER, SIKAP SOSIAL DAN MORAL
ANAK MELALUI OLAHRAGA (DIMYATI) ~ 214

PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI BERMAIN
DAN BERCERITA PADA ANAK USIA DINI
(NURHASANAH, M.PD) ~ 230

MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK MELALUI
PEMBIASAAN BERDOA DI TAMAN KANAK-KANAK
(SAMSIAH, S.PD, M.PD) ~ 240

MENGGIATKAN KEMBALI AKTIVITAS MENDONGENG
SEBAGAI SARANA MENANAMKAN PENDIDIKAN
KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
(WIYATMI, M.HUM.) ~ 251

MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI
MELALUI BERMAIN DI SENTRA
(NUR CHOLIMAH, M.PD) ~ 259

STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK
USIA DINI MELALUI SENI MUSIK (KUN SETYANING
ASTUTI) ~ 271

MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME
MELALUI PENDIDIKAN SEJAK USIA DINI
(DRA.SRI S. DEWANTI HANDAYANI, MPD) ~ 287

PEMANFAATAN WAYANG "DAMEN" UNTUK
MENGEMBANGKAN MORAL BEHAVIOR
ANAK USIA DINI (IKA BUDI MARYATUN) ~ 302

SENI BUDAYA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
KARAKTER PADA ANAK-ANAK USIA DINI
(SAPTOMO) ~ 314

MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
MELALUI SENI TARI (NURHAFIZAH, MPD) ~ 324

- LekDis. (2005). *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Han's Print.
- Megawangi, R. dkk. (2005). *Pendidikan Holistik*. Indonesia Heritage Foundation: Jakarta.
- Netti, H. (2005). *Buku Pendidik PAUD*. Pekanbaru : Yayasan Azizah.
- Saud, U. (2008) *Prosiding Seminar Nasional Peningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar*, Vol 01 hal 24 UPI: Bandung.
- Siswanto. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Dalam PAUD*. Jurnal Ilmiah PADU: Jakarta.
- Solehuddin. (2000). *Konsep Pendidikan Prasekolah*. FIP: Bandung.
- Sugiyarti, S. Dkk. (2006). *Model Pembelajaran PAUD Melalui Permainan Tradisional*. Bandung: BP-PLSP Jaya Giri.
- Wall, W.D. (1975). *Cunstructive Education for Children*. Paris : The Unesco Press.
- Widya Ayu Puspita, *Makalah Beyond Centre And Circle Time*,
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana.

STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN SENI MUSIK

Oleh Kun Setyaning Astuti

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini melalui seni musik. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan untuk mengembangkan anak untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pengembangan karakter anak usia dini ini didasarkan pada teori perkembangan anak dan teori moral. Teori perkembangan anak mengacu pada teori perkembangan anak Piaget dan teori empirisme Vygotsky. Sedangkan teori perkembangan moral didasarkan pada teori Lawrence Kohlberg's, Thomas Lickona, dan Erickson. Strategi pembelajaran pendidikan karakter didasarkan pada model pengembangan pendidikan karakter yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara (Taman siswa) dan Diane Tillman & Diana Hsu (Living Values Education).

Strategi pendidikan karakter berbasis seni dapat dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) menggunakan media permainan; 2) Mengembangkan panca indera; 3) menyediakan suasana pembelajaran yang menyenangkan; 4) Memberi kesempatan pada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami nilai-nilai. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut : 1) anak-anak diberi alat-alat musik ritmis sederhana sesuai dengan alat-alat yang tersedia; 2) Guru dan anak-anak menyanyikan lagu-lagu sederhana yang mereka kenal; 3)

pada saat lagu selesai guru memberi aba-aba untuk memukul alat musik secara bebas; 4) Pada hitungan tertentu guru memberi aba-aba untuk berhenti memainkan alat musik; 5) Guru mengajak mengulangi menyanyikan lagu yang sama; dan 6) Proses tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga anak merasakan dan memahami bahwa untuk bermain musik ada saat berbunyi dan ada saat berhenti. Strategi tersebut merupakan pendidikan nilai kedisiplinan, kesabaran, kepedulian, dan tanggung jawab, serta ketangguhan.

A. Latar belakang

Karakter menentukan kesuksesan seseorang. Bagaimana seseorang merespon berbagai stimulus sangat ditentukan oleh karakternya. Karakter positif akan mendorong seseorang untuk merespon stimulus secara positif. Demikian juga sebaliknya karakter negatif dapat mendorong seseorang berbuat tidak sesuai dengan norma-norma yang seharusnya. Secara garis besar karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Dewantara(1977:302) mengemukakan bahwa bayi yang dilahirkan di dunia telah diberi Tuhan bekal sarat dan alat hidup dengan serba lengkap, tetapi belum semua dalam keadaan sempurna.

Salah satu bekal yang diberikan Tuhan adalah fitrah, yaitu sifat-sifat baik yang dianugerahkan di hati nurani anak sejak sebelum lahir. Mohamed (1995:2) mengartikan fitrah sebagai potensi dasar manusia yang terkait dengan keyakinan yang meliputi nilai-nilai, sikap hidup dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Fitrah juga diartikan sebagai sifat dasar manusia berupa keyakinan akan adanya Tuhan dan keinginan untuk menyembah Tuhan, sebagaimana dikemukakan berikut ini :

"Fitrah relates to the individual's innate reality and also has bearing on one's beliefs, values, and attitudes to life, worldview, and interaction with the surrounding environment. As such, fitrah cannot be viewed in isolation from one's mind, conduct, and institutions in the phenomenal world."

Ary Ginanjar Agustian (Zuchdi, 2009:48) menjabarkan fitrah sebagai tujuh budi mulia. Adapun tujuh nilai utama yang sekaligus menjadi tujuh budi utama, yaitu : jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli.

Living Values Education menginventarisir sekitar 76 nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa di dunia. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerendahan hati, dan kedamaian.

Berdasarkan uraian di atas ternyata nilai-nilai yang dikembangkan oleh berbagai tokoh mempunyai persamaan, jadi jelaslah bahwa fitrah merupakan karunia Tuhan yang dapat menyatukan hati bangsa-bangsa di seluruh dunia. Walaupun bangsa-bangsa tersebut berada di tempat yang saling berjauhan, tetapi menjunjung nilai-nilai yang sama.

Semua orang di dunia ternyata mempunyai nilai-nilai nurani yang sama. Menyukai kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, cinta damai, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan telah membekali fitrah dalam diri setiap orang dengan nilai-nilai yang sama. Nilai-nilai tersebut melekat dalam hati nurani, sehingga apabila nilai-nilai tersebut dilanggar akan menyebabkan perasaan gelisah dan tidak tenang karena tidak sesuai dengan hati nurani. Setiap orang akan merasa tenang ketika telah berbuat sesuai dengan fitrah. Sebagai contoh seseorang akan merasa bahagia apabila bisa membantu orang lain, seseorang akan merasa lega apabila telah berkata jujur, dan seseorang akan merasa gelisah apabila telah berbuat curang.

Fitrah yang merupakan potensi bawaan sejak lahir akan berkembang seiring dengan pengalaman-pengalaman hidup dan lingkungan seseorang. Dewantara (1977:303) mengemukakan bahwa "pergaulan hidup manusia dan keadaan yang beraneka warna di dunia ini semua mempunyai daya pengaruh atas tumbuh berkembangnya hidup anak, baik lahir maupun batin".

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa lingkungan ikut menentukan karakter anak. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri seorang anak baik lingkungan fisik maupun non fisik. Lingkungan fisik dapat berupa lingkungan alam seperti letak geografis dan musim. Sedangkan lingkungan non fisik antara lain lingkungan sosial dan budaya.

Pentingnya faktor lingkungan tercermin dalam ungkapan-ungkapan konsep pendidikan yang diantaranya menyatakan” Jika anak diasuh dengan kritikan, dia akan belajar untuk menghukum. Jika anak diasuh dengan rasa bangga, dia akan belajar menghargai . Jika anak hidup dengan penuh penerimaan, dia akan belajar untuk mencintai. Jika anak hidup dengan rasa hina dia akan belajar merasa malu. Jika anak hidup dengan penuh kejujuran, dia akan belajar untuk berkata sejujurnya. Jika anak hidup dengan kekerasan dia akan belajar untuk bertengkar”.

Mengingat sedemikian pentingnya faktor lingkungan bagi pembentukan karakter anak, maka perlu dikembangkan pengkondisian yang dapat mengembangkan karakter anak yang positif. Pengkondisian tersebut dilakukan di lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan untuk mengembangkan anak untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter sangat erat kaitannya dengan lingkungan tempat seseorang atau sekelompok orang tinggal. Karakter dibentuk sejak seorang anak lahir dan akan berkembang seiring usia. Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang disebut sebagai faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*), tempat orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

Dewantara (1977:303) menjelaskan bahwa pendidikan ditujukan pada halusnya budi, cerdasnya otak, dan kesehatan badan. Hal senada juga dikemukakan Mursell (1982) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian. Adapun kepribadian tersebut dibentuk melalui proses pembelajaran dan substansi materi pelajaran.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Perkembangan manusia dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, dan

perkembangan sosial. Perkembangan fisik berarti berhubungan dengan perubahan fisik. Perkembangan kepribadian terkait dengan perubahan kepribadian individu. Perkembangan sosial merujuk pada cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan kognitif berhubungan dengan perubahan cara berpikir. Perpaduan perkembangan tersebut disebut kematangan.

Piaget (woolfolk dan Nicolich, 1984:53) mengemukakan teori tahap perkembangan berpikir anak usia dini pada umur 0-2 adalah tahap sensori motor, sedangkan pada usia 2-7 tahun adalah tahap pra operasional. Tahap sensori motorik (0-2 tahun) merupakan tahap peniruan, mengingat, dan berpikir. Seorang anak mulai dapat mengenali objek bahwa objek tersembunyi tidak dapat terlihat.

Pada tahap pra operasional (2-7) tahun terjadi perkembangan kemampuan berbahasa secara bertahap, di samping itu pada tahap ini seorang anak sudah mempunyai kemampuan berpikir simbolik, menggunakan daya logika operasional secara langsung, tetapi masih sulit untuk memahami pandangan dari sisi orang lain. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pada tahap ini anak sudah mulai belajar tentang karakter, karena melalui bahasa seorang anak mulai belajar tentang nilai-nilai.

Teori Vygotski ini didasarkan pada pandangan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai eksistensi dan selalu berhubungan dengan orang lain tanpa membedakan karakteristik sesama. Apabila relasi tersebut bisa dikembangkan secara sadar dan terencana maka pendidikan berbasis karakter akan berlangsung dengan baik. Sebagai ahli bahasa Vygotsky memaknai konsep-konsep baik dan buruk yang mencerminkan relasi tersebut. Bahasa merupakan sumber yang penting dalam konteks pendidikan anak usia dini. Vygotsky (1978) mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini melalui bahasa sebagaimana digambarkan berikut ini :

“...in studying children communication and the function of egocentric speech Vygotsky set up a task situation that required children to engage in cooperative activity with others who did not share their language (foreign speaking or deaf children). Another method was to provide alternative routes to problem solving, including a variety of materials (Vygotsky called them “external aids”) that could be used in different ways to satisfy the demands of the task.”

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa bahasa merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak untuk mengembangkan karakter terutama anak usia dini.

3. Teori Pengembangan Karakter

Terdapat banyak ahli pendidikan moral yang mengembangkan teori pembentukan karakter. Lawrence Kohlberg's mengembangkan moral kognitif dan penelitian tentang keadilan sebagai inti dari moralitas. Kohlberg (Reimer, Paolitto, & Hers, 1983:58) mengemukakan 3 tingkat dengan 6 tahap keputusan Moral, yaitu tingkat pra konvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pasca konvensional. Tingkat pra konvensional terdiri dari dua tahap, yaitu tahap moralitas heteronomi dan tahap individualisme. Tahap moralitas heteronomi adalah tindakan berbuat benar karena taat kepada hukum, dan takut hukuman apabila tidak mengikuti hukum. Tingkat konvensional mempunyai dua tahap, yaitu tahap harapan bersama antar pribadi, dan tahap sistem sosial, dan suara hati. Pada tahap harapan bersama antar pribadi, seseorang berbuat seperti harapan lingkungan sosialnya. Alasan berbuat benar karena ingin menjadi orang yang baik menurut pandangan dirinya maupun orang lain (Zuchdi, 2008:15).

Tahap sistem sosial dan suara hati adalah tahap melaksanakan tugas-tugas yang telah disetujui dan menepati hukum, kecuali jika hukum tersebut bertentangan dengan tugas-tugas sosial yang sudah pasti. Benar berarti memberi bantuan kepada masyarakat, kelompok atau lembaga. Tingkat pasca konvensional terdiri tahap kontrak sosial, dan tahap prinsip-prinsip universal. Pada tahap kontrak sosial, seseorang menyadari bahwa masyarakat memiliki berbagai nilai dan pendapat, dan pada umumnya peraturan mereka bersifat relatif bagi kelompoknya. Alasan berbuat benar disebabkan kesadaran untuk mematuhi undang-undang demi kesejahteraan masyarakat dan hak asasi manusia. Tahap prinsip etis universal adalah kesadaran mengikuti prinsip universal atas pilihan pribadi. Perspektif pandangan moral berasal dari persetujuan sosial.

a. Teori Moral Thomas Lickona

Teori pendidikan karakter juga dikemukakan Lickona dengan dengan istilah *knowing the good, loving the good,*

acting the good. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik kepada siswa sehingga paham, mampu merasakan, dan mampu melakukan yang baik (Zuchdi, 2009:86).

b. Teori Perkembangan menurut Erickson

Erickson membagi perkembangan pada manusia menjadi beberapa tahapan, yang setiap tahap tersebut ada suatu konflik yang harus diselesaikan oleh individu. Pada pendidikan usia dini peran orang terdekat seperti ibu, bapak, kakak maupun anggota keluarga besar yang lain sangat penting. Pada perkembangan awal (0 th – 1 th) jika ibu dapat memberikan kebutuhan anak dengan baik dan penuh kasih sayang maka akan terbentuk rasa percaya. Akan tetapi jika kebalikannya maka akan muncul ketidakpercayaan dikemudian hari. Pada perkembangan selanjutnya yaitu pada usia antara 1 -2 tahun anak sudah dapat berjalan sehingga daerah eksplorasinya makin luas. Jika anak diberi kesempatan maka otonominya akan muncul, akan tetapi jika sebaliknya apalagi sering dilarang dan ditakut-takuti atau dilarang, maka anak akan berkembang menjadi anak yang pemalu atau penuh keraguan dikemudian harinya. Pada tahap selanjutnya (usia antara 2 -3 tahun) anak sudah mempunyai inisiatif, sehingga perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan inisiatifnya. Pada awal umur 6 tahun, anak sudah mempunyai kompetensi tentang sesuatu atau dapat melakukan sesuatu yang memberikan pengalaman pada dirinya.

4. Tujuh Inteligensi Anak yang perlu dikembangkan

Gardner (1993:24) mengemukakan bahwa manusia mempunyai tujuh macam inteligensi, yaitu *musical intelligence* (musikalitas), *logical mathematical* (logika matematika), *bodily*

kinesthetic intelligence (kelenturan tubuh), *linguistic intelligence* (inteligensi dalam bidang kebahasaan), *spatial intelligence* (inteligensi ruang), *interpersonal intelligence* (kecerdasan yang terkait dengan hubungan pribadi), dan *intrapersonal intelligence* (kecerdasan hubungan antar personal).

Pada masa usia dini ketujuh macam kecerdasan belum berkembang secara optimal, namun ada kalanya kecerdasan tersebut sudah mulai nampak. Salah satu cirinya adalah anak dapat menampilkan kemampuannya melebihi teman-teman sebayanya. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan musikalitas pada umumnya dengan cepat dapat menirukan nada dengan tepat, atau menghafal lagu dengan cepat. Anak-anak ini perlu diberi rangsangan dengan mengajaknya untuk bernyanyi atau bermain musik agar kemampuannya berkembang.

Salah satu ciri anak-anak yang mempunyai kecerdasan matematika adalah memiliki dengan kemampuan dan kesenangan dalam berhitung. Anak-anak yang demikian perlu dirangsang dengan dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang bersangkutan paut dengan angka.

Anak-anak yang mempunyai kecerdasan di bidang kinestetik dapat terdeteksi melalui kemampuannya yang berhubungan dengan kelenturan tubuh, misalnya menari atau olah raga. Untuk mengembangkan kemampuannya anak-anak tersebut perlu diajak untuk menari atau melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan gerakan-gerakan tubuh.

Kecerdasan linguistik dipunyai oleh anak-anak yang gemar membaca atau bercerita. Dengan demikian untuk mengembangkan kecerdasan kebahasaan anak-anak tersebut perlu diberi rangsangan dengan diajak membaca dan mengungkapkannya.

Anak-anak yang mempunyai kemampuan untuk mengingat tempat atau mengetahui posisi-posisi dengan tepat, berarti yang bersangkutan mempunyai kecerdasan spasial atau kecerdasan ruang. Untuk meningkatkan kecerdasan tersebut anak-anak perlu dirangsang dengan permainan-permainan yang terkait dengan ruang, salah satunya adalah bermain *puzzle*.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan untuk memahami hal-hal yang terjadi pada dirinya. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuannya untuk mengungkap perasaan atau isi hati.

Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan cara anak-anak diminta untuk mengungkapkan apa yang terjadi dan apa yang dirasakan.

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Mengajak anak bergaul dengan teman-temannya baik teman lama maupun teman yang baru dikenalnya akan sangat membantu dalam upaya mengembangkan kecerdasan intra personal ini.

Ketujuh macam inteligensi ini perlu dikembangkan sejak anak masih usia dini. Karena masa-masa tersebut adalah masa *golden age*. Pada masa tersebut kecerdasan dapat berkembang paling optimal, karena pada masa itulah anak-anak paling peka untuk menangkap segala rangsangan yang masuk dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan John Locke yaitu teori tabularasa yang mengibaratkan anak sebagai meja yang terbuat dari lilin. Makna teori ini adalah anak dapat dibentuk apa saja tergantung pada pendidiknya.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sehubungan dengan hal itu baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat harus memberikan kondisi kepada anak agar ketujuh kecerdasan yang dimiliki dapat berkembang.

5. Metode Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Ki Hadjar Dewantara(1977:241) menjelaskan bahwa "mendidik anak kecil bukanlah atau belum memberi pelajaran, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya menyempurnakan perasaan dan pikiran, yaitu dengan latihan-latihan untuk mengembangkan panca indera. Selanjutnya dijelaskan bahwa segala tenaga dan tingkah laku lahir tersebut sebenarnya besar pengaruhnya bagi kehidupan batin. Demikian juga sebaliknya kehidupan batin besar pengaruhnya terhadap tingkah laku lahir. Panca indera merupakan merupakan perantara pendidikan lahir ke dalam batin. Dengan kata lain latihan panca indera merupakan pekerjaan lahir untuk mendidik batin, seperti pikiran, perasaan, dan kemauan.

Ki Hadjar dewantara mengembangkan model pendidikan anak didasarkan pada teori Montessori dan Frobel yang berlandaskan budaya lokal. Model tersebut diterapkan di sekolah Taman Siswa. Metode pendidikan Montessori (Dewantara, 1977:242) mementingkan pelajaran panca-indera. Kepekaan ujung-ujung jari

juga menjadi perhatian, namun semua itu bersifat pelajaran. Anak-anak diberi kebebasan luas, tetapi tidak mementingkan permainan. Sedangkan metode Frobel juga memberi pelajaran panca indera, tetapi yang diutamakan adalah permainan dan kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indera diorganisasi dalam suasana yang menyenangkan.

Taman siswa menggunakan kedua-duanya, yaitu pelajaran panca-indera dan permainan tidak terpisah. Hal itu didasarkan pada pemikiran Taman Siswa bahwa segala tingkah laku dan segala kehidupan anak sudah diisi oleh sang Maha Among yang mendidik anak (Dewantara, 1977:242).

Taman siswa menggunakan dolanan (permainan) Jawa untuk mengembangkan karakter anak. Permainan-permainan yang digunakan antara lain: *sumbar*, *gating*, dan *unclang*. Permainan tersebut dapat mendidik anak agar cermat, teliti, cekatan, menjernihkan penglihatan. Permainan *dakon*, *cublak-cublak suweng*, dan *kubuk* dapat mendidik anak untuk berhitung dan memprediksi. Pendidikan ketertiban dan keteraturan dikembangkan melalui kegiatan meronce bunga, menyulam daun pisang, atau janur, atau membuat tikar (Dewantara, 1977: 242).

Living values education mengembangkan karakter anak dengan asumsi bahwa : 1) nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. 2) setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan, dan 3) murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang, murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan untuk anak usia dini adalah nilai-nilai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan (Tillman, Diane & Hsu, Diana, 2004: xvi).

Inti dari metode *Living Values Education* adalah anak-anak harus mengalami nilai-nilai dalam berbagai tingkatan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam diri mereka. Jadi mereka diajak untuk mendengarkan, merasakan, mengalami, dan menggunakan

keterampilan sosial untuk menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tahapan-tahapan pengembangan nilai terdiri dari sesi refleksi, imajinasi, hening, ekspresi seni, aktivitas pengembangan diri, keterampilan social (Tillman, Diane & Hsu, Diana, 2004: xvii). Refleksi adalah mendefinisikan nilai-nilai dalam kalimat yang sederhana untuk anak-anak kecil. Butir refleksi nilai penghargaan untuk usia tiga sampai tujuh tahun adalah mengetahui bahwa dirinya unik dan berharga. Sesi imajinasi adalah mengajak anak-anak untuk membayangkan dunia sesuai dengan nilai-nilai target. Sebagai contoh untuk mengajarkan nilai kedamaian, anak-anak diminta untuk membayangkan dunia yang penuh damai atau kebahagiaan. Anak-anak diminta untuk menceritakan pengalaman mereka dan kemudian membuat gambar atau lukisan. Visualisasi membuat nilai-nilai menjadi lebih relevan.

Latihan menjadi hening adalah kegiatan mengajak anak untuk menikmati suasana keheningan. Sebagai contoh untuk mengajarkan nilai kedamaian, guru menceritakan kisah Bintang kedamaian. Anak-anak diperkenalkan dengan latihan menikmati keheningan dan kedamaian seperti bintang-bintang.

Sesi ekspresi seni adalah anak-anak didorong untuk berefleksi tentang nilai dan mengalaminya secara artistik dan kreatif melalui kesenian. Mereka melukis kedamaian, menciptakan lagu-lagu, dan menari bersama.

Aktivitas pengembangan diri adalah kegiatan yang mengajak anak untuk mengeksplorasi nilai dalam kaitannya dengan membangun keterampilan yang berkaitan dengan nilai. Sebagai contoh anak-anak menggunakan boneka tangan untuk memperagakan dunia mereka yang damai.

Pengembangan keterampilan sosial ditekankan pada penyelesaian konflik. Permainan-permainan yang melibatkan kerjasama digunakan mengembangkan keterampilan ini.

Berdasarkan metode pengembangan nilai yang dikembangkan Montessori, Frobel, Taman Siswa dan *Living Values Education* dapat ditarik benang merah bahwa metode pengembangan karakter bagi anak usia dini di dasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Menggunakan media permainan;
- b. Mengembangkan panca indera;

- c. Suasana pembelajaran yang menyenangkan;
- d. Memberi kesempatan pada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami nilai-nilai.

Permainan mempunyai peranan yang sangat penting bagi bagi kehidupan anak-anak. Selama anak tidak tidur dan tidak melakukan kegiatan, mereka pasti bermain-main, walaupun dalam keadaan lelah. Bahkan apabila anak tidak bermain kemungkinan mereka dalam keadaan sakit.

Ditinjau dari segi gender, Dewantara(1977:244) secara garis besar mengelompokkan jenis permainan menjadi permainan untuk laki-laki, permainan untuk perempuan, dan permainan untuk laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari segi jenis gerakan di bagi menjadi permainan jenis olahraga, dan permainan yang non olahraga. Permainan yang bersifat olahraga mengembangkan kekuatan badan, ketangkasan, dan kecerdasan melalui pancainderanya. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara latihan yang bersifat olah raga, permainan, dan perkembangan budi pekerti. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam permainan tersebut diketahui bahwa anak-anak senang meniru perbuatan orang. Perbuatan itu selalu diulangi secara terus menerus tanpa merasa jemu, dan anak suka menguji kekuatan atau kecakapannya dengan dibandingkan anak-anak lain.

6. Strategi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Seni Musik

Secara alamiah manusia membutuhkan rasa keindahan sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seni mudah menarik minat dan perhatian. Dikarenakan sifatnya yang demikian, maka upaya membentuk karakter anak melalui kegiatan berkesenian sangat mungkin dilakukan. Kekuatan seni sebagai media pendidikan terletak pada nilai-nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai tersebut dapat bersifat eksplisit seperti pada syair-syair lagu, dan bersifat implisit yaitu makna yang terkandung di dalamnya. nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui seni antara lain kasih sayang, empati, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, visioner, keadilan, dan keterbukaan, serta ketekunan. Astuti (2011: 268).

Dewantara (1977: 303) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan berpengaruh pada dua hal, yaitu mempunyai daya mempertajam kecerdasan, dan memperhalus budi. Panca indera adalah alat penyambung alam semesta dengan jiwa manusia. Kesempurnaan panca indera akan membawa kesempurnaan jiwa. Penglihatan adalah alat untuk melatih kecerdasan pikiran, sedangkan pendengaran mempunyai kecenderungan mempengaruhi perasaan. Oleh karena itu untuk melatih perasaan perlu latihan melalui pendengaran.

Adapun kegiatan bermain musik yang tepat bagi anak-anak adalah kegiatan bernyanyi dan bermain musik. Lagu-lagu yang lebih tepat untuk bernyanyi adalah lagu-lagu yang melibatkan gerak baik melalui syair yang mengajak untuk bergerak, maupun melalui irama. Kegiatan bermain musik bukan berarti memainkan alat-alat musik standar, tetapi dapat menggunakan alat-alat musik sederhana yang ada di sekitar, baik alat-alat musik Carl Orf (alat-alat kecil untuk ansambel musik) maupun alat-alat musik tradisional.

Anak-anak tidak harus memainkan alat musik sebagaimana orang dewasa memainkan. Hal yang terpenting mereka dapat merasakan kesenangan dalam bermain musik. Astuti(2010) menemukan bahwa di Belanda pelajaran seni musik untuk anak-anak usia dini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. anak-anak diberi alat-alat musik ritmis sederhana sesuai dengan alat-alat yang tersedia.
- b. Guru dan anak-anak menyanyikan lagu-lagu sederhana yang mereka kenal.
- c. Pada saat lagu selesai guru memberi aba-aba untuk memukul alat musik secara bebas.
- d. Pada hitungan tertentu guru memberi aba-aba untuk berhenti memainkan alat musik.
- e. Guru mengajak menyanyikan lagu yang sama secara bersama-sama.
- f. Proses tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga anak merasakan dan memahami bahwa untuk bermain musik ada saat berbunyi dan ada saat berhenti.

Nilai-nilai yang dikembangkan dari pembelajaran tersebut adalah nilai kedisiplinan, kesabaran, kepedulian, dan tanggung

jawab, serta ketangguhan. Anak-anak harus tepat waktu kapan harus membunyikan alat musik, dan kapan harus berhenti. Proses tersebut melatih kedisiplinan dan kesabaran. Anak-anak harus membunyikan alat musik pada saat musik harus berbunyi, mereka juga menunggu kapan harus membunyikan alat musiknya.

Dengan bermain musik anak-anak belajar untuk memperhatikan aba-aba yang diberikan guru dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya pada saat membunyikan alat musik. Proses ini memberikan peluang kepada anak-anak untuk belajar tentang kepedulian.

Dalam bermain musik juga diperlukan keterampilan teknik membunyikan sesuai dengan kapasitas anak-anak. Untuk mencapai keterampilan tersebut diperlukan latihan gerak fisik. Proses ini merupakan pendidikan nilai ketangguhan.

Kepercayaan yang diberikan kepada anak untuk memainkan alat musik merupakan pengembangan nilai tanggung jawab. Dengan diberikannya tugas kepada anak untuk bertanggungjawab terhadap alat musik yang menjadi tanggung jawabnya menimbulkan perasaan kepada anak untuk menjaga dan memainkan alat musik tersebut sebagaimana seharusnya.

Mengacu pada kontes Indonesia, maka alat-alat musik yang disarankan digunakan adalah alat-alat musik asli Indonesia. Penggunaan alat musik ritmis seperti terbang, calung, angklung, gamelan, dan lain sebagainya sangat dianjurkan. Hal itu dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap seni budaya lokal yang nantinya dapat menumbuhkan cinta tanah air dan bangsa. Di samping itu pemilihan alat-alat musik asli Indonesia secara tidak langsung dapat menambah kesejahteraan industri musik Nasional yang saat ini surut karena membanjirnya alat-alat musik dari Eropa dan Jepang.

C. Penutup

Bayi yang dilahirkan di dunia telah diberi Tuhan bekal sarat dan alat hidup dengan serba lengkap, tetapi belum semua dalam keadaan sempurna. Salah satu bekal yang diberikan Tuhan adalah fitrah, yaitu sifat-sifat baik yang dianugerahkan di hati nurani anak sejak sebelum lahir. Fitrah merupakan karunia Tuhan yang dapat menyatukan hati bangsa-bangsa di seluruh dunia. Walaupun bangsa-

bangsa tersebut berada di tempat yang saling berjauhan tetapi menjunjung nilai-nilai yang sama. Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan telah membekali fitrah dalam diri setiap orang dengan nilai-nilai hidup yang sama. Nilai-nilai tersebut melekat dalam hati nurani seseorang, sehingga apabila nilai-nilai tersebut dilanggar akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah dan tidak tenang.

Perkembangan nilai-nilai dalam diri manusia tergantung pada faktor dari dalam dan faktor dari luar. Pada anak usia dini peranan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat sangat besar pengaruhnya, karena pada masa itu merupakan masa yang paling peka bagi anak untuk menerima segala hal yang ditangkapnya melalui panca indera.

Pengembangan kesadaran nilai-nilai dalam diri anak yang akhirnya membentuk karakter anak dapat dikembangkan melalui kegiatan seni musik. Secara alamiah manusia membutuhkan rasa keindahan sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seni musik mudah menarik minat dan perhatian. Kekuatan seni sebagai media pendidikan terletak pada nilai-nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam syair-syair lagu, dan makna yang terkandung di dalamnya, serta proses kreatif dalam berkarya seni musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Kun Setyaning & Sudiyono (2010). *Developing Model for Teaching and Learning Musik in Publik School Based on Comparative Study between Indonesia and the Netherlands. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Astuti, Kun Setyaning. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dewantara, Ki Hadjar(1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gardner, Howard (1993). *Multiple Intelligence. The Theory in Practice*. New York: Basicbooks.
- Mohamed, Yasien(1995). *Fitrah and its Bearing on the Principles of Psychology. The American Journals Islamic of Sosial Science*. Bellville: University of Western Cape.

- Mursell, James (1982). *Pengajaran Berhasil*. Jakarta: UI.
- Reimer, Joseph. Paolitto, Diana Pritchard. Hers, Richard H. (1983). *Promoting Moral Growth from Piaget to Kohlberg*. Newyork & London : Longman.
- Tillman, Diane & Hsu, Diana (2004). *Living Values Activity for Children Ages 3-7*. Jakarta: Grasindo
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Woolfolk E. Anita & Lorraine. Mc.Cune-Nicolich. (1984). *Educational Psychology for Teacher*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Zuchdi, Darmiyati (2008). *Humanisasi Pendidikan. Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati (2009). *Pendidikan Karakter, Grand Design, dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN

Dra. Sri S. D.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu usaha dalam mengembangkan potensi manusia juga suatu usaha masyarakat untuk mempersiapkan generasi mudanya bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan oleh pewarisan budaya dan nilai-nilai dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dan budaya dan karakter bangsa sangat penting dalam pengembangan nasionalisme dan patriotisme dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia masa mendatang.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur fungsi dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan upaya peningkatan mutu pendidikan Sisdiknas menyebutkan, bahwa pendidikan nasional mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang bermartabat dalam rangka pembangunan bertujuan untuk berkembangnya peradaban manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional itu merupakan salah satu modal manusia Indonesia yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan nasional menjadi dasar dalam pembangunan nasional menuju karakter bangsa.

Selanjutnya nasionalisme adalah sikap seseorang atau bangsa yang cinta dan memahaminya negaranya, serta



Sertifikat

Nomor : 370/UN34.21/TU-PAUD/2011

diberikan kepada

Dr. Kun Setyaning Astuti

atas partisipasinya sebagai

Pemakalah

Pada Seminar Nasional Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini

“KARAKTER SEBAGAI SARIPATI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI”

diselenggarakan oleh

Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta

Pada hari Selasa, tanggal 26 Juli 2011 di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 26 Juli 2011

Ketua Panitia

Dr. Tadkiroatun Musfiroh
NIP 19690829 199503 2 001

Ketua Lemlit UNY
Prof. Sukardi, Ph.D
NIP 19530519 197811 1 001

SEMINAR NASIONAL PAUD

